BUKU AJAR

PELATIHAN KREATIVITAS DEU-COUPAGE

BAGI PENDIDIK PAUD

ISMANIAR
NUR HAZIZAH

Penerbit
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

2018

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKU AJAR

PELATIHAN KREATIVITAS DEU-COUPAGE

BAGI PENDIDIK PAUD

ISMANIAR
NUR HAZIZAH

Penerbit
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

2018

Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Padang, Sumatera Barat
Indonesia

Judul:
BUKU AJAR PELATIHAN KREATIVITAS
DEU-COUPAGE BAGI PENDIDIK PAUD

Penulis : Ismaniar & Nur Hazizah
Editor : Alim Harun Pamungkas
Desain : Wendi Ahmad Wahyudi

Copyright@2018
by Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
Oleh Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Cetakan pertama: Oktober 2018

ISBN: 978-602-60486-9-1

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga kami dari Tim Pelaksana pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Padang, telah dapat menyelesaikan pembuatan “Buku Ajar” untuk kegiatan pengabdian yang berjudul “Pelatihan Keterampilan Deu-Coupage Untuk Meningkatkan Kreativitas Pendidik PAUD dalam Pengembangan Media Belajar di Kecamatan Kuranji Kota Padang”

Kegiatan ini merupakan salah satu wujud tugas kami sebagai dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan sukses dan lancar berkat kerjasama tim yang baik. Di samping itu kesuksesan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kesempatan dan dukungan yang diberikan kepada tim, khususnya kepada:

1. Dr. Alwen bentri, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

3. Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang.
4. Darima, S.Pd Ketua PKBM Tenggeng Raso Kecamatan Kuranji Kota Padang.
5. Witrawatis Kepala PAUD Sayang Ibu Kecamatan Kuranji Kota Padang.
6. Pendidik PAUD di Kecamatan Kuranji dan sekitarnya yang telah mengikuti kegiatan pelatihan dengan penuh semangat dan berusaha untuk selalu tepat waktu selama kegiatan berlangsung.

Kami mengucapkan permohonan maaf kepada semua pihak jika terdapat kekurangsempurnaan dalam penulisan laporan ini. Semoga laporan ini senantiasa ada manfaatnya bagi semua pihak.

Padang, Oktober 2018

Tim pelaksana

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
Pendahuluan	1
BAB II	
Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini	3
A. Tujuan Pembelajaran	3
B. Materi Pembelajaran	3
1. Hakikat Anak Usia Dini	3
2. Tujuan Stimulasi Pendidikan Anak Usia Dini	5
3. Teori Perkembangan Anak Usia Dini	7
BAB III	
Konsep Dasar Kreativitas	13
A. Tujuan Pembelajaran	13
B. Materi Pembelajaran	13
1. Pengertian Kreativitas	13
2. Tujuan Kreativitas	15
3. Menjelaskan Ciri-ciri Kreativitas	16
4. Tahapan Perkembangan Kreativitas	17
5. Strategi Pengembangan Kreativitas	19
BAB IV	
Pentingnya Kreativitas Bagi Pendidik Anak Usia Dini	21
A. Tujuan Pembelajaran	21
B. Materi Pembelajaran	21

1. Hakikat Pendidik Kreatif	21
2. Pentingnya Kreativitas Bagi Pendidik PAUD	22
BAB V	
Media Pembelajaran Anak Usia Dini	25
A. Tujuan Pembelajaran	25
B. Materi Pembelajaran	25
1. Hakikat Media Pembelajaran	25
2. Pentingnya Media Pembelajaran pada Stimulasi Anak Usia Dini	26
BAB VI	
Kreativitas Deu-coupage	29
A. Tujuan Pembelajaran	29
B. Materi Pembelajaran	29
1. Hakikat Kreativitas Deu-Coupage	29
2. Bentuk-Bentuk Kreativitas Deu-Coupage dan Cara Pembuatannya	30
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43
PENULIS	51

BAB I

Pendahuluan

Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam proses stimulasi yang diberikan di setiap lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Kualitas yang dimiliki oleh seorang pendidik akan menentukan tinggi rendahnya kualitas yang dapat diberikan oleh lembaga. Jadi salah satu tolok ukur suatu lembaga bisa dikatakan berkualitas baik adalah jika lembaga tersebut didukung dengan keberadaan tenaga pendidik yang berkualitas baik pula. Di dalam PP No 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan dinyatakan bahwa untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini, seorang pendidik dipersyaratkan memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 PG-PAUD, atau S1 bidang pendidikan yang relevan. Namun, untuk dapat menjadi pendidik yang benar-benar profesional, dan dapat menginspirasi sekaligus mendorong perkembangan semua potensi anak, ternyata ijazah S1 saja tidak cukup. Seorang pendidik PAUD yang ideal juga akan dinilai dari kreativitas yang ditunjukkannya. Percuma jika suatu lembaga sudah memiliki banyak tenaga pendidik yang berijazah S1 yang relevan, tapi mereka terbelenggu dengan berbagai aktifitas pembelajaran yang bersifat rutinitas/tidak kreatif.

Pendidik yang kreatif adalah pendidik yang dalam kesehariannya dengan anak, mampu mempesona anak didiknya, sehingga anak selalu terdorong untuk mengeksplor kemampuannya dan menjadi kreatif pula. Apalagi, salah satu target pemberian stimulasi pada anak sejak dini, agar anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, ceria, sehat dan kreatif. Sangat tidak mungkin anak menjadi kreatif jika pendidik yang mendampingi mereka tidak kreatif. Pada periode anak usia dini yang ditandai dengan kemampuan imitasi yang tinggi, semua perilaku dan *performance* pendidik senantiasa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang pendidik yang baik itu harus menerapkan; *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (di depan memberi tauladan, di tengah membangkitkan semangat, dari belakang memberikan dorongan). Jadi, kalau ingin anak didik kreatif, pendidik harus menunjukkan *performance* yang pantas menjadi teladan kreativitas anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seyogyanya setiap pendidik selalu meningkatkan kreativitasnya. Kreativitas yang dimiliki akan menambah daya tarik dan kekaguman anak kepada pendidik, di samping itu kreativitas tertentu juga mendatangkan nilai ekonomi bagi pendidik, sehingga dengan kreativitas yang dimiliki pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan pendidik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas pendidik adalah mengikuti program- program pelatihan kreativitas. Pada bahan ajar ini penulis akan membahas berbagai hal mengenai program pelatihan kreativitas *Deucoupage*.

BAB II

Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membahas materi ini, peserta diharapkan dapat;

1. Memahami tentang Hakikat Anak Usia Dini
2. Menjelaskan tujuan Stimulasi Pendidikan Anak Usia
3. Teori Perkembangan Anak Usia Dini
4. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Hakikat Anak Usia Dini

Hampir semua orang pada saat sekarang ini sudah tidak asing lagi dengan istilah anak usia dini, ada yang sekedar sering mendengar dan ada pula yang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang mengatasnamakan anak usia dini. Didasarkan pada realita perbedaan banyak sedikitnya intensitas seseorang terlibat dalam bidang pendidikan anak usia dini, serta dalam tidaknya pengetahuan

seseorang tentang pendidikan anak usia dini tersebut, maka menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran setiap orang tentang hakikat anak usia dini.

Untuk menyamakan persepsi tentang hakikat anak usia dini, pada dasarnya kita dapat mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di Indonesia menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 28 Ayat 1 dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Terdapat sedikit perbedaan rentang usia anak usia dini yang ada dalam perundang-undangan Indonesia dengan komitmen internasional.

Jika kita lihat dalam standar dunia atau kesepakatan internasional (NAENYC) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri dalam setiap tahapan usia perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh sebab itu orang tua atau orang dewasa harus menyesuaikan layanan dan stimulasi sesuai kebutuhan masing-masing anak usia dini tersebut.

Seiring perkembangan zaman yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian khususnya dalam bidang anak usia dini. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pakar neurologi mengatakan pada masa usia dini merupakan perkembangan yang paling pesat dalam kehidupan manusia, hal ini terlihat bahwa perkembangan otak manusia pada masa 0-5 tahun sudah mencapai 50% dalam perkembangannya, 5-8 tahun otak akan berkembang lagi 30%, dan sisanya 20 % otak akan berkembang pada usia 8-12 tahun. Ini sudah membuktikan bahwa yang dikatakan *the golden age* itu berada pada masa usia dini, hal ini membuktikan bahwa layanan dan stimulasi yang disesuaikan dengan tahapan dan usia perkembangan itu sangat penting dan menjadi prioritas perhatian orang dewasa sekitar anak usia dini, terutama orang tua dan praktisi di bidang anak usia dini (guru).

Pendidikan anak usia dini dalam dunia pendidikan dapat diklasifikasikan ke beberapa bentuk jalur pendidikan, mulai dari pendidikan informal, non formal dan

pendidikan formal. Ketiga jalur tersebut memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam kehidupan dan pertumbuhan anak usia dini. Masih dalam Undang-undang Tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan non formal pada anak usia dini adalah TPA, KB/Play Grub, pada jalur formal seperti RA, TK dan sederajat, sedangkan jalur informal yang dikenal dengan pendidikan dalam keluarga pada pendidikan anak usia dini adalah SPS (satuan PAUD sejenis) dan bina keluarga balita. Moleong (dalam Harun 2009:43) menyebutkan bahwa pendidikan jalur non formal dapat terbagi pada tiga kelompok yaitu TPA pada usia 0-6 tahun, KB usia 2-6 tahun dan SPS usia 0-6 tahun.

2. Tujuan Stimulasi Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap orang tua sangatlah mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, untuk itu orang tua harus memberikan layanan terhadap anaknya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing berdasarkan usianya. Hal ini dikarenakan di setiap tahapan usia memerlukan stimulasi yang berbeda, jadi diperlukan sekali pemahaman orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya. Stimulasi yang beragam diharapkan dapat dilakukan oleh orang tua dan lingkungan untuk mengoptimalkan kecerdasan dan tumbuh kembang anak usia dini.

Secara alami manusia akan tumbuh dan berkembang secara alami sejak dari masa dalam kandungan sampai setelah dilahirkan. Namun, pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan stimulasi khusus yang disesuaikan dengan masa dan tahapan perkembangan tersebut, agar pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat berkembang sesuai harapan.

Optimalisasi stimulasi sangatlah diperlukan dalam membantu tumbuh kembang manusia, terutama pada awal masa kehidupan atau yang sudah kita ketahui pada masa usia dini. Seperti yang sudah dijelaskan pada paparan di atas dan para ahli, bahwasanya tumbuh kembang anak usia dini usia 0-6 tahun sangat pesat, untuk itu bantuan dari lingkungan berupa stimulasi sangatlah dibutuhkan oleh anak usia dini.

Sebelum kita membahas tujuan pemberian stimulasi pada anak usia dini, ada 4 hal yang harus diperhatikan orang tua sebelum memberika stimulasi pada anak usia dini di antaranya yaitu.

a. Waktu

Orang tua dan guru harus mengetahui kapan saja waktu yang paling tepat memberikan stimulasi yang berguna dalam tumbuh kembang anak usia dini. Waktu dapat menentukan apakah perkembangan anak optimal atau tidak.

b. Cara

Di setiap tahapan usia anak memiliki atau membutuhkan cara menstimulasi yang berbeda, karena kebutuhan dan kemampuan mereka berbeda. Untuk itu, orang tua dan guru harus memperluas pengetahuannya agar mampu memberikan stimulasi dengan cara yang tepat bagi masing-masing anak, jika terjadi kesalahan cara menstimulasi akan menghambat tumbuh kembang anak.

c. Aspek Perkembangan yang Dapat Diberikan Stimulasi Sejak Dini

Pada dasarnya seluruh aspek dasar perkembangan anak dapat distimulasi oleh orang tua dan guru sejak anak berusia dini, karena didukung oleh daya serap dan perkembangan yang sangat pesat. Aspek-aspek yang dapat distimulasi adalah kognitif, psikomotor, sosial-emosional, bahasa, dan seni.

d. Stimulasi Bertahap Sesuai Usia

Stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus dilakukan secara bertahap, di samping disesuaikan dengan tahapan usia, juga harus disesuaikan dengan kompetensi anak usia dini tersebut, karena masing-masing anak memiliki kompetensi yang berbeda dengan usia yang sama.

Tujuan pemberian stimulasi yang harus disesuaikan dengan usia anak adalah untuk membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai bentuk aktivitas di antaranya adalah, merangsang perkembangan anak, contohnya melatih pergerakan, berpikir, bahasa/berbicara, *life-skill* dan sosialisasi. Stimulasi dapat dilakukan oleh orang tua di setiap ada kesempatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

pemberian stimulasi akan menjadi lebih efektif jika memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan usia anak.

3. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan fisik adalah sesuatu yang dapat diukur, dengan kata lain kuantitatif. Dapat dilihat ada beberapa indikator ukuran pertumbuhan, meliputi perubahan tinggi dan berat badan, gigi, dan karakteristik seksual. Perkembangan merupakan aspek progresif adaptasi terhadap lingkungan yang bersifat kualitatif. Perubahan kualitatif ini adalah peningkatan kapasitas fungsional penguasaan terhadap beberapa keterampilan yang lebih kecil. Perbedaan yang mendasari pertumbuhan dan perkembangan adalah proses perkembangan tidak dapat diukur seperti halnya pertumbuhan sehingga tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif tetapi secara kualitatif.

Beberapa ahli yang membahas tentang perkembangan anak usia dini, dan sampai saat ini teori-teori tersebut menjadi dasar pendidikan anak usia dini. Pertama yaitu Jean Piaget (1896-1980) yang mengemukakan teori perkembangan kognitif. Dalam teorinya Piaget mengemukakan bahwa ada empat periode perkembangan menurut usia.

- a. *Motorsensorik* (0-2 tahun), memukul, melihat, menggenggam, menendang.
- b. *Pra-operasional* (2-7 tahun), berpikir menggunakan simbol, anak bersifat egosentris, bermain adalah sarana pengembangan kognitif, adanya perkembangan bahasa
- c. *Operasi konkret* (7-11 tahun), memikirkan tindakan sebelum melakukan, mampu mengkoordinasi 2 pandangan sosial, reversibilitas, dapat memutarbalikan fakta, konservasi: mampu melihat obek atau jumlah sebagai suatu yang sama walaupun ada perubahan fisik.
- d. *Operasi formal* (11 tahun – dewasa), pola pikir abstrak dan teoritis, mulai berpikir tentang perdamaian dunia, menyusun ide-ide, mampu mengungkapkan alasan, mampu melakukan lebih jauh pencapaian

penyelesaian masalah termasuk masa depan, kematangan pola pikir dan kedalaman pemahaman seiring dengan pengalaman.

Sementara itu, Vigotsky memiliki pandangan bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Kolaborasi interaksi lingkungan mampu membantu anak dalam mengembangkan suatu pengertian. Dapat disimpulkan bahwa belajar terjadi dalam konteks sosial, dan ia pun menggunakan istilah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). ZPD yang diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau tahap kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli atau lingkungan sekitar. Di sini anak membutuhkan orang lain untuk membantu memecahkan masalah.

Jadi pada tahapan ini anak sangat membutuhkan *scaffolding* atau bantuan pengarahan untuk dapat menguasai keterampilan secara independen. Dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak, lingkungan di mana dalam hal ini adalah orang tua, guru dan lingkungan lainnya berperan sebagai fasilitator, mediator yang diperlukan oleh anak. Vigotsky menekankan bahwa lingkungan sosial dan budaya setempat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif seorang anak. Budaya mampu memberikan pengaruh pada pembentukan keyakinan, nilai, norma kesopanan serta metode dalam mencari solusi terhadap masalah sebagai alat dalam beradaptasi secara intelektual.

Teori perkembangan lainnya dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg (1927-1987). Ia mengemukakan teorinya tentang perkembangan moral, dan mengklasifikasi perkembangan moral ke dalam 3 tahapan, yaitu.

- a. Tahap pertimbangan prakonvensional yaitu menunjukkan pertimbangan moral berdasarkan pengalaman pribadi, melakukan tindakan berkaitan konsekuensi yang akan diterima (hukuman atau penghargaan). Orientasi relativitas alat, anak sudah memiliki lebih dari satu sudut pandang terhadap sesuatu yang benar.
- b. Tahap pertimbangan konvensional, moral berdasarkan kepribadian dan dengan harapan masyarakat atas dirinya, individu memiliki keinginan untuk

memenuhi harapan keluarga, kelompok, atau negara. Orientasi menjadi anak baik, individu ingin diterima dan menjaga kepercayaan dari kelompok se-usianya. Orientasi hubungan masyarakat, di mana individu sudah terfokus untuk menjalin hubungan dalam masyarakat, menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang berkuasa dan menjaga nilai-nilai sosial.

- c. Pertimbangan pasca konvensional. Di mana individu menemukan keseimbangan hak dan kewajiban dasar manusia, individu berpindah dari keputusan moral berdasarkan kewenangan atau sesuai dengan kelompok menjadi nilai-nilai dan prinsip moral mereka sendiri.

Arnold Gesell (1880-1961) dalam teorinya mengamati pola perkembangan tingkah laku individu, ia menyatakan bahwa tingkah laku normal anak dijadikan sebagai sumber informasi untuk perkembangan anak. Hal yang termasuk pada indikator tingkah laku dari teori ini terdiri atas motorik, bahasa, adaptasi dan pribadi sosial, menurutnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas yang dipengaruhi dan diatur oleh aktivitas genetikal.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi pola tingkah laku individu di antaranya adalah faktor lingkungan, karena lingkungan dapat menjadi komponen pertama yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan tingkah laku individu, karena lingkungan mampu untuk mendukung, mengubah, dan memodifikasi pola tersebut, tetapi tidak menyebabkan kemajuan perkembangan.

4. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam pemberian stimulasi pada anak usia dini tidak bisa diberikan sembarangan, atau disama-ratakan dengan orang dewasa, karena mereka memiliki perbedaan yang signifikan dengan orang dewasa. Sebelum memberikan layanan pendidikan, terlebih dahulu kita harus mengetahui karakteristik anak usia dini, di antaranya sebagai berikut.

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Di masa-masa awal kehidupan, anak akan haus dengan informasi dan memiliki keingintahuan terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan, untuk itu lingkungan harus senantiasa memberikan informasi yang tepat untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, agar anak mendapatkan konsep yang benar terhadap sesuatu.
- b. Merupakan pribadi yang unik. Anak usia dini memiliki perbedaan yang unik dan tersendiri, walaupun mereka memiliki kesamaan pola yang umum dengan anak lainnya pada masa perkembangannya, namun anak usia dini memiliki kekhasan dalam beberapa hal, seperti bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini dipengaruhi oleh faktor genetis dan lingkungan.
- c. Memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi. Fantasi merupakan kemampuan membangunkan pengetahuan lamanya dengan hal yang baru. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Siti Aisyah, 2008).
- d. Masa paling potensial untuk belajar. Pada usia 0-6 tahun merupakan tahapan awal kehidupan anak yang paling potensial untuk belajar, anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat cepat, masa ini yang kita kenal dengan *the golden age*. Untuk itu, guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi yang optimal pada masa peka ini supaya tahapan awal ini dapat memberikan makna bagi kehidupan anak.
- e. Menunjukkan sikap egosentris. Sikap egosentris ini merupakan hal yang terjadi kepada setiap anak usia dini, mereka mempunyai sudut pandangnya sendiri terhadap suatu hal dan memiliki kecenderungan untuk tidak menghiraukan sudut pandang orang lain.
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Anak memiliki perhatian yang sangat mudah sekali terganggu atau dialihkan, terutama anak melihat sesuatu yang membuat mereka tertarik. Konsentrasi anak usia dini maksimal hanya 10 sampai 15 menit dan sangat mudah untuk terganggu. Untuk itu, guru dan orang tua harus mampu membuat hal yang menarik dan menyenangkan agar mampu membantu peningkatan daya konsentrasi anak.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial. Pada masa usia dini mempunyai ketertarikan dengan lingkungan sosialnya, hal ini terlihat dari anak mulai suka bergaul dengan teman sebaya, egosentris mulai berkurang karena sudah mampu untuk belajar berbagi, mampu untuk menghargai teman atau mau mengalah terhadap temannya. Anak belajar bagaimana cara untuk dapat menjadi bagian dari lingkungannya dan mampu mengontrol perilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Setelah mempelajari karakteristik pembelajaran AUD yang telah dijabarkan di atas, diharapkan kita sebagai pendidik dapat memperhatikan karakter anak dalam melaksanakan proses pembelajaran di lembaga PAUD. Proses stimulasi yang diberikan akan berhasil secara optimal jika pendidik memperhatikan karakteristik AUD.

BAB III

Konsep Dasar Kreativitas

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membahas materi ini, peserta diharapkan dapat;

1. Menjelaskan Pengertian *Kreativitas*
2. Menjelaskan Tujuan Pengembangan *Kreativitas*
3. Menjelaskan Ciri-ciri Kreativitas
4. Memiliki Kesadaran *Kreativitas*

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Kreativitas

Ilmu kreativitas pada saat sekarang ini sudah sangat akrab di telinga kita, hampir setiap orang mungkin dapat menjelaskan pengertian kreativitas, namun tentunya dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena pendapat masing-masing orang dipengaruhi oleh latar belakang dan bidang keahliannya. Untuk lebih memahami tentang pengertian kreativitas, langkah

pertama dapat dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990: 456) dinyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta. Selanjutnya penelusuran dapat dilakukan dengan melihat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh pakar berikut ini. Menurut Santrock (2002: 237), yang dimaksud dengan kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Pendapat Santrock tersebut seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mayesty (1990: 9), kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain. Lebih lanjut Angelou merumuskan bahwa kreativitas ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif. Mengacu pada tiga pendapat yang dikemukakan oleh pakar dari luar negeri tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah kreativitas itu mengandung arti adanya kemampuan atau keterampilan dalam menghasilkan/menciptakan/mengadakan sesuatu yang baru dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Pendapat pakar luar negeri tersebut, juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh para pakar dari dalam negeri, di antaranya; Munandar (1999: 5) berpendapat kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang belum ada sebelumnya. Selanjutnya, Semiawan mengatakan kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat dari pakar dari luar dan dalam negeri yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian kreativitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan/menciptakan/mengadakan sesuatu yang baru dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, lebih jauh sesuatu yang baru itu dapat berupa benda, ide, gagasan,

model, strategi dan sebagainya yang bermanfaat/bernilai bagi dirinya dan orang lain.

2. Tujuan Kreativitas

Menjadi pribadi yang kreatif merupakan salah satu karakter yang sedang digalakkan pengembangannya di berbagai lembaga pendidikan maupun organisasi kemasyarakatan. Lahirnya pribadi-pribadi kreatif diharapkan mampu menghasilkan berbagai kreativitas. Munandar (2009: 31) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat alasan pentingnya pengembangan kreativitas dilakukan, yaitu.

- a. Melalui kreativitas orang dapat mewujudkan dirinya. Lebih lanjut, perwujudan/aktualisasi diri merupakan salah satu di antara kebutuhan pokok hidup manusia sebagaimana yang dikemukakan Maslow dalam stratifikasi kebutuhan manusia. Di samping itu kreativitas juga merupakan perwujudan dari seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya.
- b. Kreativitas dengan kata lain berpikir kreatif merupakan kemampuan melihat berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kreativitas merupakan bentuk pemikiran dalam pendidikan.
- c. Menyibukkan diri dengan kreativitas tidak hanya bermanfaat bagi diri secara pribadi dan lingkungan sekitar, namun juga memberi kepuasan bagi individu yang berkreasi.
- d. Kreativitas memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka seharusnya kreativitas dapat ditanamkan/ditularkan kepada semua orang terutama generasi muda. Kreativitas membuat kehidupan lebih berwarna dan masalah dapat dipecahkan dengan berbagai cara.

3. Menjelaskan Ciri-ciri Kreativitas

Pribadi yang memiliki kreativitas tentunya tidak sama performanya dengan manusia kebanyakan. Ada ciri-ciri khusus yang mereka miliki sehingga akan sangat mudah untuk dikenali di antara sekian banyak orang. Menurut Semiawan (2009: 139) ada beberapa ciri-ciri kreativitas di antaranya;

- a. Memiliki keberanian dalam mengambil resiko. Mereka tidak terlalu khawatir dengan berbagai kemungkinan yang akan terjadi, lebih jauh mereka siap dan akan selalu berupaya mencari pemecahan masalah jika, keputusan atau tindakan yang diambil mendatang masalah yang tidak diharapkan.
- b. Dapat memainkan peran yang positif serta berpikir kreatif. Pribadi yang kreatif ditandai dengan kemampuannya untuk menyikapi secara positif setiap kondisi yang dihadapi. Mereka jarang sekali berada pada zona putus asa dalam mengatasi suatu masalah, sehingga kehidupannya selalu terlihat berwarna.
- c. Mampu merumuskan dan mendefinisikan masalah. Kemampuan mereka dalam merumuskan serta mendefinisikan masalah secara cermat, sehingga sangat membantu dalam mencari solusi pemecahan masalah yang cepat dan tepat.
- d. Tumbuh kembang mengatasi masalah. Hal ini terkait dengan imunitas, seseorang yang kreatif sudah sangat familiar dengan masalah dan bagaimana cara menghadapinya sehingga pengalaman yang dimilikinya membuat mereka semakin kuat dan siap menghadapi masalah yang lebih besar.
- e. Toleransi dengan masalah ganda serta menghargai sesama dan lingkungan sekitar. Bagi seseorang yang kreatif, hadirnya suatu resiko atau permasalahan dalam setiap tindakan atau keputusan yang diambil merupakan suatu konsekuensi logis, sehingga mereka memiliki kesiapan mental/toleransi dalam menghadapi setiap resiko.
- f. Menghargai sesama dan lingkungan sekitar. Kehadiran dari orang-orang dan lingkungan sekitar dipersepsikan secara positif oleh individu yang kreatif. Mereka memandang banyaknya orang-orang yang ada di sekitarnya malah dipandang sebagai peluang untuk mengembangkan berbagai bentuk usaha.

Jadi dengan sikap seperti itu menyebabkan munculnya pemikiran untuk bersaing secara sehat.

Selanjutnya mengenai ciri-ciri kreativitas secara lebih rinci juga dikemukakan oleh Cambel dalam Sarjono (2010: 9), menurutnya di antara ciri-ciri kreativitas tersebut adalah.

- a. Memiliki kelincahan berpikir ke segala arah, serta keterampilan untuk bermain-main dengan ide, gagasan, konsep, lambang dan sebagainya, baik dalam bentuk *convergen thinking* maupun *divergen thinking*.
- b. Kemampuan dalam spontanitas mengubah cara pandang, pendekatan atas pekerjaan yang tidak selesai.
- c. Orisinilitas; kemampuan untuk memproduksi ide, gagasan, cara kerja atau dalam bentuk lainnya yang berbeda/baru dan bahkan mengejutkan.
- d. Mencintai kerumitan/detail dari pada kesederhanaan/berada pada zona aman.
- e. Latar belakang yang merangsang.
- f. Memiliki banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (*multiple skill*).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari berbagai ciri-ciri kreativitas tersebut, di samping ada faktor dari dalam diri banyak juga faktor luar diri yang menyebabkan berkembangnya kepribadian yang kreatif. Oleh sebab itu, penciptaan lingkungan yang kondusif hendaknya diberikan kepada anak sejak dini, agar berkembang sikap mental kreatif.

4. Tahapan Perkembangan Kreativitas

Kreativitas berkembang melalui proses yang cukup panjang, ada tahapan-tahapan yang dilalui sebelum lahirnya suatu produk baru yang sarat guna dan manfaat. Jadi, jangan sampai sempat berpikir bisa melahirkan manusia-manusia kreatif secara instan. Pahamiilah, bahwa semua ini membutuhkan proses yang berlangsung secara bertahap.

Wallas dalam Ngalimun (2013: 52) menjelaskan bahwa setidaknya ada 4 tahap yang dilalui sehingga munculnya kreativitas, adapun tahapan yang dimaksud sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Yang dimaksud dengan tahap persiapan adalah tahapan awal di mana meliputi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data atau informasi yang relevan, serta melihat keterkaitan antara hipotesa dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Namun, pada tahapan persiapan ini belum sampai pada kegiatan menemukan sesuatu, baru berbagai kemungkinan. Diyakini bahwa secara keseluruhan latar belakang pendidikan, sosial, serta pengalaman hidup sangat berpengaruh pada tahap ini sehingga seseorang menjadi kreatif.

b. Tahap Inkubasi

Yang dimaksud dengan masa inkubasi atau dikenal juga dengan masa istirahat adalah rentang waktu yang dibutuhkan dalam menyimpan informasi yang sudah terkumpul, yang dilanjutkan dengan tahapan selanjutnya. Lamanya masa inkubasi ini biasanya cukup variatif antara satu orang dengan lainnya.

c. Tahap Pencerahan

Yang dimaksud dengan tahap pencerahan adalah ketika munculnya ide atau gagasan baru dalam pikiran, sehingga kekosongan ide dalam menjawab tantangan teratasi secara positif.

d. Tahap Pelaksanaan/Pembuktian

Yang dimaksud dengan tahap pelaksanaan yaitu seseorang mulai memformulasikan bentuk penggunaan ide atau gagasan baru yang ditemukannya. Pada tahap ini akan ditemukan dua kondisi, di mana ada gagasan/ide yang sangat praktis digunakan dan ada pula gagasan yang membutuhkan waktu cukup panjang untuk dapat diterapkan.

5. Strategi Pengembangan Kreativitas

Banyak sekali pakar yang berusaha merumuskan bagaimana strategi dalam mengembangkan kreativitas. Salah seorang pakar dari Indonesia yang terkenal tentang pengembangan kreatifitas, yaitu Utami Munandar (2009:45) dalam bukunya mengemukakan tentang strategi 4P. Untuk lebih jelas tentang strategi 4P tersebut dapat diuraikan sebagai berikut; 4P dalam pengembangan kreativitas meliputi; pribadi, pendorong, proses dan produk.

a. Pribadi

Diyakini bahwa setiap pribadi itu unik, adapun kreativitas itu merupakan ungkapan/perwujudan/ekspresi dari keunikan setiap individu dalam mejalin interaksi dengan lingkungannya. Perwujudan dari keunikan interaksi individu dengan lingkungan akan menghasilkan ide, gagasan, pendekatan, benda, model yang inovatif. Agar kreativitas dapat berkembang dengan baik maka hendaknya setiap orang menghargai keunikan masing-masing.

b. Pendorong

Terwujudnya suatu kreativitas tidak bisa terlepas dari dorongan dari dalam maupun dari luar individu. Adanya dorongan atau dukungan dari lingkungan akan memperkuat keberadaan dorongan dari dalam diri individu untuk menunjukkan kreativitasnya dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Sebaliknya, walaupun ada dorongan dari dalam diri seseorang untuk berkreaitivitas tapi jika lingkungan tidak mendukung, maka hal ini dapat melemahkan dorongan yang sudah ada tersebut. Jadi, keberadaan lingkungan sangat memengaruhi kekuatan seseorang dalam berkreaitivitas.

c. Proses

Melahirkan sesuatu yang baru membutuhkan waktu yang cukup untuk itu, tidak dapat terjadi secara instan, ada proses yang mesti dilalui. Pemberian kesempatan yang cukup, didukung dengan keberadaan berbagai fasilitas yang dibutuhkan serta situasi dan kondisi yang kondusif akan berbuah pada lahirnya kreativitas baru. Jadi, dibutuhkan usaha keras, kesungguhan, keuletan dan ketangguhan.

d. Produk

Hasil akhir dari suatu kreativitas adalah lahirnya suatu produk, baik itu dalam bentuk benda, ide, gagasan, model, strategi ataupun yang lainnya. Kombinasi dari aspek sebelumnya, yaitu pribadi, pendorong dan proses sangat menentukan lahirnya produk.

Berbagai pihak yang berperan dalam upaya pendidikan dan pemberdayaan manusia seharusnya memiliki pemahaman yang benar tentang kreativitas, tahap-tahap pengembangan serta strategi pengembangannya.

BAB IV

Pentingnya Kreativitas Bagi Pendidik Anak Usia Dini

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membahas materi ini, peserta diharapkan dapat;

1. Menjelaskan Hakikat Pendidik Kreatif
2. Menjelaskan Pentingnya Kreativitas bagi Pendidik PAUD

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Hakikat Pendidik Kreatif

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Terutama pada tahap pendidikan anak usia dini, karena berbagai keterbatasan anak menyebabkan mereka sangat tergantung dengan stimulasi lingkungan, keberadaan seorang pendidik menjadi sangat vital. Secara umum persyaratan sebagai pendidik AUD, sama halnya dengan pendidik tahapan pendidikan lainnya, seperti yang

ditegaskan dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI, yaitu pendidik harus memiliki 4 kompetensi, yang terdiri dari; Kompetensi Pedagogis, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial. Sesuai dengan tantangan pada zaman sekarang ini, maka ke empat kompetensi tersebut harusnya dapat terwujud dalam diri seorang pendidik dengan performan kreativitas.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam mengadakan, menciptakan/melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa ide, gagasan, model, strategi, pendekatan ataupun benda baru yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Jadi, dengan demikian tentunya yang dimaksud dengan pendidik yang kreatif adalah pendidik yang mampu melahirkan/menciptakan ide, gagasan atau dalam bentuk yang lainnya yang bernilai inovatif dan dapat digunakan dalam mengoptimalkan pengembangan berbagai keunikan selama proses pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Semua aspek perkembangan baik perkembangan keterampilan motorik, kognitif, afektif, bahasa, sosial dan lain sebagainya dapat distimulasi dengan cara-cara yang tidak biasa.

2. Pentingnya Kreativitas Bagi Pendidik PAUD

Di berbagai sumber dijelaskan bahwa kreativitas pendidik PAUD memiliki peranan penting dalam menghadapi anak usia dini. Sebagaimana karakteristik anak usia dini yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dibutuhkan pendidik yang profesional dan kreatif dalam menstimulasi mereka sehingga periode *Golden Age*, yaitu masa pertumbuhan yang sangat hebat dan sensitif terhadap setiap stimulasi yang diberikan disentuh dan dikembangkan dengan tepat.

Untuk menjadi kreatif pendidik tidak boleh berbuat dan bertahan dengan apa yang sudah mereka ketahui atau kuasai saja. Pendidik harus berani keluar dari tirani kebiasaan (zona aman) dengan cara terus menambah pengetahuan, wawasan

dan keterampilan. Berbagai riset dan pengalaman selama menghadapi anak dalam proses pendidikan, senantiasa diharapkan dapat memunculkan cara-cara atau pendekatan baru dalam belajar. Kreativitas di samping dapat membuat situasi pembelajaran lebih hidup bagi anak didik juga dapat mendatangkan gairah baru bagi pendidik itu sendiri, sehingga pendidik dapat menjalankan tugasnya dalam situasi yang menyenangkan.

Di samping sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar, kreativitas yang dimiliki setiap pendidik juga memberi peluang secara ekonomi bagi pendidik itu sendiri. Secara fakta, bukan rahasia lagi bahwa di lapangan walaupun lembaga PAUD sudah tumbuh menjamur di semua tempat, namun secara ekonomi menjadi pendidik PAUD belum menjanjikan, kecuali untuk lembaga-lembaga tertentu di kota-kota besar. Kemampuan pendidik menciptakan sesuatu yang baru, seperti media pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk menghasilkan uang. Salah satu kreativitas yang dapat dikembangkan pendidik adalah kreativitas *deucoupage*.

Kreativitas *deucoupage* adalah salah satu media pembelajaran, di samping dapat menghasilkan tantangan baru, jika dikerjakan dengan terampil juga dapat menambah sumber penghasilan pendidik. Karya-karya *deucoupage* sekarang ini mulai digandrungi orang karena nilai seni dan estetikanya yang tinggi.

BAB V

Media Pembelajaran

Anak Usia Dini

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membahas materi ini, peserta diharapkan dapat;

1. Menjelaskan Hakikat Media Pembelajaran
2. Menjelaskan Pentingnya Media pembelajaran Bagi Anak Usia Dini

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Hakikat Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Dalam pembelajaran anak usia dini media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi belajar mengajar. Menurut Oemar (1989) ada beberapa manfaat dari media pembelajaran, di antaranya yaitu; (a) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir sehingga nantinya bisa mengurangi verbalisme, (b) memperbesar perhatian anak, (c) meletakkan dasar-dasar perkembangan belajar, sehingga belajar semakin mantap, (d) memberikan

pengalaman yang nyata sehingga menumbuhkan kegiatan di antara anak secara mandiri (e) membantu perkembangan kemampuan anak, (f) serta memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan membantu perkembangan anak secara efisien dan lebih mendalam secara beragam.

2. Pentingnya Media pembelajaran Bagi Anak Usia Dini

Lebih lanjut tentang media pembelajaran anak usia dini lebih banyak dikenal dengan istilah Alat Permainan Edukatif (APE). APE merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. Berbicara tentang pemberian stimulasi pada anak usia dini, keberadaan media atau APE menjadi sangat penting. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa anak usia dini itu menurut pendapat Piaget, sedang berada pada tahap motorisensorik dan pra operasional. Mereka belum bisa berpikir secara abstrak sebagaimana halnya dengan anak-anak yang lebih tinggi usianya ataupun orang dewasa. Keberadaan media dan alat permainan edukatif akan mempermudah anak dalam mempelajari dan memahami semua konsep dan apa yang ada di lingkungannya.

APE berdasarkan bahannya dapat digolongkan menjadi tiga, antara lain adalah:

- a. APE buatan yaitu APE yang pembentukannya dibuat oleh manusia, baik dengan cara manual ataupun dibuat oleh pabrik.
- b. APE alami yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam, antara lain pasir, air, batu, tanah, daun, pantai, dan gunung.
- c. APE campuran yaitu APE yang pembentukannya menggabungkan keduanya.

Selain ke tiga jenis APE tersebut di atas, terdapat dua jenis APE lagi yaitu APE yang bersumber pada lingkungan sekitar, yaitu APE yang dapat dibuat atau dibentuk dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai lagi dan terdapat sekitar kita. Terakhir, yaitu APE tradisional. Di lingkungan kita juga

terdapat banyak sekali permainan tradisional yang menggunakan alat permainan. APE tradisional merupakan alat permainan yang secara turun temurun yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sehingga dapat dikatakan juga sebagai bentuk warisan budaya.

Dari berbagai macam dan jenis APE yang sudah dijelaskan, maka pengetahuan dan keterampilan pendidik dapat menjadi solusi dalam pengadaan APE yang praktis, efektif dan ekonomis dalam mendukung pengembangan. Pelatihan kreativitas *decoupage* dapat dijadikan sebagai salah satu wadah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam pengadaan media permainan edukatif bagi anak dalam keluarga.

BAB VI

Kreativitas Deu-Coupage

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membahas materi ini, peserta diharapkan dapat;

1. Menjelaskan Hakikat Kreativitas Deu-Coupage
2. Menjelaskan Bentuk-Bentuk Kreativitas Deu-Coupage dan Cara Pembuatannya

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Hakikat Kreativitas Deu-Coupage

Kreativitas Deucoupage merupakan seni menggunting dan menempel gambar pada obyek tertentu, sehingga menghasilkan karya menyerupai bentuk lukisan. Dari beberapa sumber diketahui, bahwa deucoupage memiliki sejarah panjang dan menarik selama berabad-abad. Sejumlah tokoh ternama, seperti Marie Antoinette, Madame de Pompadour, Lord Byron, Beau Brummel hingga Picasso pernah mempraktikkan seni yang namanya diambil dari bahasa Prancis *découper* itu.

Pada abad ke-12, seperti dilansir *decoupage.org*, para petani Cina menggunting kertas warna-warni dan menempelkannya untuk menghias jendela, lentera, kotak

hadiah dan benda lainnya. Namun praktik deucoupage ini diduga berasal dari Siberia Timur, di mana banyak makam di sana dihias dengan seni gaya deucoupage ini.

Selain itu para pengrajin Jerman dan Polandia juga telah menggunakan seni potongan kertas ini untuk melakukan dekorasi selama beberapa abad. Perempuan dan anak-anak di Polandia khususnya, mengembangkan keterampilan melipat kertas berwarna dan memotongnya menjadi bentuk geografis, burung, hewan hingga bunga-bunga sebelum menempelnya pada media tertentu.

Lebih jauh, sejumlah Ratu Inggris juga sangat mencintai kesenian deucoupage ini. Mary Antoinette merupakan salah satunya. Ia bersama para dayangnya kerap menggunting karya-karya seni ternama dan menempelkannya di berbagai obyek lain. Tak hanya Mary Antoinette, Ratu Charlotte dan cucunya Ratu Victoria juga merupakan penggemar dan kolektor benda-benda seni dengan sentuhan deucoupage.

2. Bentuk-Bentuk Kreativitas Deu-Coupage dan Cara Pembuatannya

Banyaknya orang tertarik dengan seni deucoupage menyebabkan semakin variatifnya karya-karya seni yang dihasilkan. Bentuk-bentuk seni kreativitas deucoupage, secara sederhana dapat kita bedakan berdasarkan pilihan wadah dasar/bahan dasar yang digunakan. Di antara bahan dasar yang sering digunakan untuk kegiatan deucoupage yaitu; bahan dasar kayu, bahan dasar anyaman, bahan dasar keramik, bahan dasar botol, dan bahan dasar wadah plastik.

Berikut akan dijelaskan secara detail bentuk-bentuk kreativitas berdasarkan bahan dasar serta cara pembuatannya:

a. Kreativitas Deucoupage dengan Bahan Dasar Kayu

Hampir semua jenis furnitur serta peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu dapat dijadikan bahan dasar untuk kreativitas deucoupage. Di antaranya; lemari, kursi, figura foto dan bahkan peralatan dapur seperti talenan, centong, sendok dapat dihias dengan seni deucoupage.

Untuk bahan dan proses pembuatannya dapat dipelajari melalui penjelasan berikut ini;

- (1) Bahan yang Dibutuhkan
 - (a) Wadah Kayu
 - (b) Lem Kayu (merk foks)
 - (c) Amplas kayu
 - (d) Tissue Napkin
 - (e) Gunting kertas
 - (f) Pernish
 - (g) Cat dasar seprot (warna sesuai selera)
 - (h) Kuas cat ukuran kecil
 - (i) Warb (alat penekan gambar yang ditempel)
- (2) Cara Pembuatan

- (a) Pastikan kayu yang dijadikan bahan dasar dalam kondisi kering, jika lembab sebaiknya jemur dulu supaya kering.
- (b) Amplas permukaan yang akan ditempel agar permukaan kayu jadi halus, sehingga jika dilakukan penempelan gambar akan terlihat halus dan bagus.
- (c) Pilih serta gunting bagian gambar yang ada di tissu yang akan digunakan sesuai selera.
- (d) Buka lapisan tisu, biasanya tisu napkin terdiri dari 3 lapis, pastikan hanya tinggal lapis akhir, dua lapis lainnya tidak dipakai.
- (e) Oleskan lem foks yang sudah dicairkan dengan air (komposisi 2:1 untuk lem dan air).
- (f) Tempelkan gambar yang sudah disiapkan secara perlahan dari ujung ke ujung (jangan tergesa-gesa). Cara menempel akan menentukan kualitas produk akan rapi atau tidak..
- (g) Setelah ditempel tekan dengan Warb (sejenis busa padat) agar tempelan benar-benar rapi dan tidak menggelembung.
- (h) Jemur di panas matahari atau gunakan hair drair, supaya kering.
- (i) Setelah kering oleskan lem lagi supaya merata dan setelah rata dijemur lagi.
- (j) Setelah kering lem ke 2 semprot dengan pernis akan hasil lebih bagus, mengkilat dan tahan air.

Jika proses anda lalui dengan baik maka hasil yang diperoleh akan sangat sempurna. Catatan sebaiknya untuk bahan dasar kayu kita tidak gunakan cat dasar, cukup pernis saja agar serat kayu terlihat dan biasanya lebih bagus. Tapi kembali lagi dengan selera masing-masing.

b. Kreativitas deu-coupage dengan bahan dasar anyaman

Berbagai jenis benda yang berasal dari anyaman dapat kita tingkatkan nilai seni dan harga jualnya dengan kreativitas deu-coupage, di antaranya tas, dompet, topi, tutup meja makan, dll. Jenis anyaman yang lebih cocok dikreasikan dengan kreativitas deu-coupage yaitu yang berasal dari pandan.

Untuk bahan dan proses pembuatannya dapat dipelajari melalui penjelasan berikut ini:

- 1) Bahan yang Dibutuhkan
 - a) Wadah dari anyaman
 - b) Lem Kayu (merk foks)
 - c) Tisu Napkin
 - d) Gunting kertas
 - e) Pernis (semprot)
 - f) Cat dasar seprot (warna sesuai selera)
 - g) Kuas cat ukuran kecil
 - h) Warb (alat penekan gambar yang ditempel)

2) Cara Pembuatan

- a) Pastikan benda dari anyaman yang dijadikan bahan dasar dalam kondisi kering, jika lembab sebaiknya jemur dulu/keringkan dengan hair drair.
- b) Pilih serta gunting bagian gambar yang ada di tisu yang akan digunakan sesuai selera.
- c) Buka lapisan tisu, biasanya tisu napkin terdiri dari 3 lapis, pastikan hanya tinggal lapis akhir, dua lapis lainnya tidak dipakai.
- d) Oleskan lem foks yang sudah dicairkan dengan air (komposisi 2:1 untuk lem dan air).
- e) Tempelkan gambar yang sudah disiapkan secara perlahan dari ujung ke ujung (jangan tergesa-gesa). Cara menenpel akan menentukan kualitas produk akan cari rapi atau tidak.
- f) Setelah ditempel tekan-tekan dengan Warb (sejenis busa padat) agar tempelan benar-benar rapi dan tidak menggelembung.
- g) Jemur di panas matahari atau gunakan hair drair, supaya kering.
- h) Setelah kering oleskan lem lagi supaya merata dan setelah rata di jemur lagi.
- i) Setelah kering lem ke 2 semprot dengan pernish akan hasil lebih bagus, mengkilat dan tahan air.

Jika proses anda lalui dengan baik, maka hasil yang diperoleh akan sangat sempurna. Catatan sebaiknya untuk bahan dasar anyaman kita tidak gunakan cat dasar, cukup pernish saja agar serat anyaman terlihat dan biasanya lebih bagus. Tapi kembali lagi dengan selera masing-masing.

c. Kreativitas Deucoupage dengan Bahan Dasar Keramik

Memiliki benda keramik dengan lukisan yang menarik sesuai selera suatu kebahagiaan tersendiri. Banyak ditemukan di pasaran tetapi harganya cukup tinggi dan gambar yang ada terkadang tidak terlalu menarik di hati. Menggunakan kreativitas deucoupage kita menggunakan keterampilan menggunting dan menempel dalam menghias aneka koleksi keramik yang ada di rumah. Kalau pun harus dibeli, cukup beli wadah polos, sehingga harganya mudah terjangkau. Benda-benda keramik yang dapat dikreasikan dengan seni deucoupage sangat beragam di antaranya; piring, gelas, guci pajangan dll.

Untuk bahan dan proses pembuatannya dapat dipelajari melalui penjelasan berikut ini:

- 1) Bahan yang Dibutuhkan
 - a) Wadah Keramik
 - b) Lem Kayu (merk foks)
 - c) Tisu Napkin

- d) Gunting kertas
- e) Pernis
- f) Cat dasar seprot (warna sesuai selera)
- g) Kuas cat ukuran kecil
- h) Warb (alat penekan gambar yang ditempel).

2) Cara Pembuatan

- a) Pastikan kayu yang dijadikan bahan dasar dalam kondisi kering, jika lembab sebaiknya jemur dulu supaya kering.
- b) Pastikan permukaan wadah yang akan ditempel halus dan rata, gosok dengan kain kasar. Supaya kalau ada yang kurang rata menjadi rata
- c) Beri semprotan cat dasar supaya lebih terlihat kontras tampilan lukisan dari kreasi yang dibuat, setelah di cat jemur sampai benar-benar kering.
- d) Pilih serta gunting bagian gambar yang ada di tisu yang akan digunakan sesuai selera.
- e) Buka lapisan tisu, biasanya tisu napkin terdiri dari 3 lapis, pastikan hanya tinggal lapis akhir, dua lapis lainnya tidak dipakai.
- f) Oleskan lem foks yang sudah dicairkan dengan air (komposisi 2:1 untuk lem dan air).
- g) Tempelkan gambar yang sudah disiapkan secara perlahan dari ujung ke ujung (jangan tergesa-gesa). Cara menenpel akan menentukan kualitas produk akan cari rapi atau tidak.
- h) Setelah ditempel tekan dengan Warb (sejenis busa padat) agar tempelan benar-benar rapi dan tidak menggelembung.
- i) Jemur di panas matahari atau gunakan hair drair, supaya kering.
- j) Setelah kering, oleskan lem lagi supaya merata dan setelah rata di jemur lagi.
- k) Setelah kering lem ke 2, semprot dengan pernis akan hasil lebih bagus, mengkilat dan tahan air.

Jika proses anda lalui dengan baik, maka hasil yang diperoleh akan sangat sempurna. Catatan, sebaiknya untuk bahan dasar keramik kita gunakan cat dasar, supaya hasil kreasi terlihat lebih segar dan biasanya lebih bagus. Tapi kembali lagi dengan selera masing-masing.

d. Kreativitas Deucoupage dengan Bahan Dasar Botol

Sehari-hari di rumah, kita senantiasa banyak membeli bahan makanan yang tersimpan dalam wadah berupa botol. Namun, setelah isinya digunakan, botol-botol tersebut jadi terbuang percuma tanpa tahu mau dimanfaatkan untuk apa, dan tidak jarang juga kita langsung membuangnya supaya tidak jadi sampah di rumah.

Untuk bahan dan proses pembuatannya dapat dipelajari melalui penjelasan berikut ini:

- 1) Bahan Yang Dibutuhkan
 - a) Wadah botol bekas/stoples kaca.
 - b) Lem Kayu (merk foks).
 - c) Tisu Napkin.
 - d) Gunting kertas.
 - e) Pernis.

- f) Cat dasar seprot (warna sesuai selera).
- g) Kuas cat ukuran kecil.
- h) Warb (alat penekan gambar yang ditempel).

2) Cara Pembuatan

- a) Pastikan botol bekas yang dijadikan bahan dasar dalam kondisi sudah bersih dan kering, jika lembab sebaiknya dikeringkan dulu.
- b) Beri semprotan cat dasar supaya tidak terlihat botol bekas dan permukaan botol bersih dan rata, sehingga kontras tampilan lukisan dari kreasi yang dibuat, setelah dicat jemur sampai benar-benar kering.
- c) Pilih serta gunting bagian gambar yang ada di tisu yang akan digunakan sesuai selera.
- d) Buka lapisan tisu, biasanya tisu napkin terdiri dari 3 lapis, pastikan hanya tinggal lapis akhir, dua lapis lainnya tidak dipakai.
- e) Oleskan lem foks yang sudah dicairkan dengan air (komposisi 2:1 untuk lem dan air).
- f) Tempelkan gambar yang sudah disiapkan secara perlahan dari ujung ke ujung (jangan tergesa-gesa). Cara menempel akan menentukan kualitas produk akan rapi atau tidak.
- g) Setelah ditempel tekan dengan Warb (sejenis busa padat) agar tempelan benar-benar rapi dan tidak menggelembung.
- h) Jemur di panas matahari atau gunakan hair drair, supaya kering.
- i) Setelah kering oleskan lem lagi supaya merata dan setelah rata dijemur lagi.
- j) Setelah kering lem ke 2, semprot dengan pernis akan hasil lebih bagus, mengkilat dan tahan air.

Jika proses anda lalui dengan baik maka hasil yang diperoleh akan sangat sempurna. Catatan sebaiknya untuk bahan dasar botol bekas kita gunakan cat dasar, supaya hasil kreasi terlihat lebih segar dan biasanya lebih bagus. Tapi kembali lagi dengan selera masing-masing.

e. Kreativitas Deucoupage dengan Bahan Dasar Wadah Plastik

Wadah plastik sekarang ini sangat banyak digunakan untuk kebutuhan harian. Untuk menambah daya tarik dan terlihat cantik, kreativitas deucoupage bisa jadi pilihan. Cara kerjanya yang sederhana membuat deucoupage dapat dibuat oleh semua orang.

Untuk bahan dan proses pembuatannya dapat dipelajari melalui penjelasan berikut ini:

- 1) Bahan yang Dibutuhkan
 - a) Wadah botol bekas/stoples kaca
 - b) Lem Kayu (merk foks)
 - c) Tisu Napkin
 - d) Gunting kertas
 - e) Pernis
 - f) Cat dasar seprot (warna sesuai selera)
 - g) Kuas cat ukuran kecil
 - h) Warb (alat penekan gambar yang ditempel)

2) Cara Pembuatan

- a) Pastikan botol bekas yang dijadikan bahan dasar dalam kondisi sudah bersih dan kering, jika lembab sebaiknya dikeringkan dulu.
- b) Beri semprotan cat dasar supaya tidak terlihat botol bekas dan permukaan botol bersih dan rata, sehingga kontras tampilan lukisan dari kreasi yang dibuat. Setelah dicat, jemur sampai benar-benar kering.
- c) Pilih serta gunting bagian gambar yang ada di tisu yang akan digunakan sesuai selera.
- d) Buka lapisan tisu, biasanya tisu napkin terdiri dari 3 lapis, pastikan hanya tinggal lapis akhir, dua lapis lainnya tidak dipakai.
- e) Oleskan lem foks yang sudah dicairkan dengan air (komposisi 2:1 untuk lem dan air).
- f) Tempelkan gambar yang sudah disiapkan secara perlahan dari ujung ke ujung (jangan tergesa-gesa). Cara menempel akan menentukan kualitas produk akan rapi atau tidak.
- g) Setelah ditempel tekan dengan Warb (sejenis busa padat) agar tempelan benar-benar rapi dan tidak menggelembung.
- h) Jemur di panas matahari atau gunakan hair drair, supaya kering.
- i) Setelah kering, oleskan lem lagi supaya merata dan setelah rata di jemur lagi.
- j) Setelah kering lem ke 2, semprot dengan pernis akan hasil lebih bagus, mengkilat dan tahan air.

Jika proses anda lalui dengan baik maka hasil yang diperoleh akan sangat sempurna. Catatan, sebaiknya untuk bahan dasar botol bekas, kita gunakan cat dasar, supaya hasil kreasi terlihat lebih segar dan biasanya lebih bagus. Tapi kembali lagi dengan selera masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. Dkk. (2012). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Al-fiqy, Sa'ad Karim. 2007. *Agar Tidak Salah Dalam Mendidik Anak*. Solo: Media Insani Publisng.
- Anonymouse. (2013). *Anak dan Gadget: Yang Penting Aturan Main*. Diakses dari <http://www.tabloid-nakita.com/read/1/anak-dan-gadget-yang-penting-aturan-main>, pada tanggal 2 Desember 2016.
- Berns, R.M. (2004). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Sixth Edition. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Goode, William J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hartati, Sofia. (2007). *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media.
- Hasan, Tholhah. (2009). *Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Hastuti. (2012). *Psikolog Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Jackman, Hilda L. (2009). *Early Education Curriculum*. Delmar: Cengage Learning.
- Jamaris, Martini. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008)
- Metta. (2013). *Kapan Waktu Tepat Memeperkenalkan Gadget pada Anak*. Diakses dari <http://bidanku.com/kapan-waktu-tepat-memperkenalkan-gadget-pada-anak>, pada tanggal 2 Desember 2016.

- Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Ditjen PAUDNI, Kemendiknas. 2011.
- Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Ditjen PAUDNI, Kemendiknas. 2011.
- Prasetyo, Eko. (2013). *Gadget*. Diakses dari <http://epzna.blogspot.com/2013/08/gadget.html>, pada tanggal 27 November 2016.
- Rimm, Sylvia. (2000). *Smart Parenting* (alih bahasa: A. Mangunhardjana). Jakarta: Grasindo.
- Santoso, Soegeng. (2004). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Shabir, Khairiyah Husain Taha. (2001). *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*. Jakarta: Firdaus.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhendi & Wahyu. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dit Jen Dikti Dirpendiktendik dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Syafril & Zen, Zelhendri. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok. Kencana.

LAMPIRAN

PENULIS

Dr. Ismaniar, M.Pd, lahir di Munggu Gadang, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten agam, 23 Juni 1976, merupakan putri pertama dari Bapak J. St. Saidi (alm) dan Ibu Salmawati. Pendidikannya di mulai dari SDN 01 Koto Lawas lulus tahun 1988, Mts S Koto Lawas lulus tahun 1991, MAN Batu Mandi lulus tahun 1994, S1 PLS FIP IKIP Padang lulus tahun 1999, dan S2 PPs UNJ Prodi PAUD lulus tahun 2008. Pada tahun 2011 meneruskan pendidikan ke jenjang S3 di Prodi PAUD PPs UNJ dan tamat tahun 2016

Saat ini merupakan dosen tetap di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sejak tahun 2005 sampai sekarang, dan menjadi dosen luar biasa di Prodi PGPAUD STKIP Aisyiah Pekanbaru (2008-

2011). Sambil melanjutkan kuliah S3 di Prodi PAUD UNJ juga aktif sebagai dosen tamu di PGPAUD STAIINDO Jakarta (2011-2016) dan tutor PGPAUD Universitas Terbuka Jakarta (2011- 2016). Aktif sebagai penelaah modul bidang PAUD Universitas Terbuka (2016-sekarang), serta menjadi dosen LB di Prodi PGPAUD STKIP Azdkia Padang (2016-sekarang)

Di samping kesibukan sebagai dosen, yang bersangkutan juga aktif dalam melakukan penelitian, pengabdian masyarakat, menjadi pembimbing kegiatan mahasiswa, mengikuti pelatihan dan seminar, menjadi narasumber pada acara seminar dan pelatihan dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Di antara penelitian yang sudah dipublikasikan; *Pengembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain*, *Pengembangan Perilaku Hidup Bersih Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, *Language Acquisition In Early Childhood (Case Study in "Putri" Children Age 2.3 Years)*, *Play Model for Improved Selective Attention Children* dan publikasi lainnya. Buku yang pernah di tulis: *Buku Estafet Bait Lagu* (2017) dan *Pelatihan Parenting* (2018).

Menikah dengan Dr. Setiyo Utoyo pada tahun 2010, dan dikaruniai 1 orang putra bernama Haikal Nakhla Istiyo lahir 21 Juni 2014.

Nur Hazizah M.Pd., Lahir di Bukittinggi 27 November 1989, merupakan putri ke delapan dari tujuh bersaudara dari Bapak Jusmar (alm) dan Ibu Salmawati. Menyelesaikan SDN 06 Pincuruan, Lulus pada tahun 2001. Melanjutkan di MTsS Asy-Syarif dan lulus tahun 2004. Tada tahun 2007 lulus SMKN 2 Bukittinggi Jurusan Perhotelan dan Tata Boga, dan menyelesaikan pendidikan SI PAUD pada tahun 2011 di Universitas Negeri Padang, menyelesaikan pendidikan S2 PAUD pada tahun 2014 di Universitas Negeri Jakarta. Aktif sebagai dosen di Jurusan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sejak tahun 2015

Pengalaman karya ilmiah sebagai Pemateri Tingkat Nasional di Universitas Brawijaya Malang dalam program PKM-GT Dirjen Dikti tahun 2009 yang berjudul "Pengembangan Kecerdasan Jamak Melalui Tari Gerak Kupu-Kupu", penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Matematika Awal Anak Melalui Strategi Pembelajaran Kinestetik Pada KB Bunga Bangsa Cililitan Jakarta Timur" pada tahun 2014", penelitian yang pada tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh Panggung Kata Terhadap Kemampuan Membaca Anak TK Jabal Rahmah Kota Padang.

Publikasi ilmiah berupa jurnal pada tahun 2014 di jurnal PPS UNJ yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Matematika Awal Anak Melalui Strategi Pembelajaran Kinestetik Pada KB Bunga Bangsa Cililitan Jakarta Timur", Prosiding pada tahun 2015 yang berjudul "Child Development Emotional Intelligence Through Outbound Activities in Kindergarten Mutiara Ananda Padang" pada *ICECE 3th PG-PAUD FIP UNP*, Prosiding tahun 2017 pada *ICECE 4th PG-PAUD FIP UNP* yang berjudul "The important of Playing for Developing of Intelligence Early Childhood", Jurnal di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2017 yang berjudul "Full Day School Sebagai Peluang dan Tantangan Paud Masa Depan".